

BAB II

KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA PADA NOVEL

PENDEKATAN PSIKOLOGI SASTRA

A. Pengertian Sastra

Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulis atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga perasaan dalam bentuk imajinatif, cerminan kenyataan. Secara etimologi, kata sastra yang ada dan berkembang pada masyarakat Indonesia berasal dari bahasa *sankerta*. Wicaksono (2017:3) mengatakan bahwa "Sastra merupakan ungkapan dari pengalaman penciptanya, berarti bahwa sastra tidak dapat dilepaskan dari pengalamannya hidup penyair, pengarangnya atau sastrawannya.

Sastra yaitu suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra juga dianggap sebagai karya yang imajinatif, fiktif, dan inovatif. Secara etimologis, sastra sendiri diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, ataupun buku petunjuk pengajaran. Setiap genre sastra, baik itu prosa, puisi maupun drama hadir sebagai media berbagai pengalaman sastrawan kepada pembaca". Sastra adalah tulisan yang indah, yakni hasil ciptaan bahasa yang indah dan perwujudan getaran jiwa dalam bentuk tulisan. Menurut Padi (2013:89) mengemukakan bahwa "Sastra adalah kegiatan seni yang menggunakan bahasa dan simbol lainnya garis sebagai alat". Sastra dibagi menjadi dua yaitu sastra lisan dan tulisan. Masyarakat yang belum mengenal huruf tidak punya sastra tertulis, hanya memiliki tradisi lisan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan karya yang terlahir dari sebuah perasaan seseorang dalam kehidupan sosialnya kemudian disusun secara sistematis dan disampaikan secara lisan dan tulisan. Sastra adalah ekspresi, pikiran, perasaan bahkan kejadian yang dialami oleh penciptanya yang dituangkan dalam bentuk karya sastra.

B. Pengertian Karya Sastra

Secara etimologi, karya sastra yang ada dan berkembang pada masyarakat Indonesia berasal dari bahasa *sanskerta*. Kata sastra dibentuk dari

akar kata *sas-* dan *tra*. Akar *sas* menunjukkan arti mengarahkan, mengajar, memberi, buku intruksi, atau buku pengajaran. Karya sastra adalah ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika. Karya-karya ini sering menceritakan sebuah kisah, dalam sudut pandang orang ketiga maupun orang pertama, dengan plot dan melalui penggunaan berbagai perangkat sastra yang terkait dengan waktu mereka. Sastra sebagai sarana terutama untuk menyampaikan pembelajaran kepada anak. Pembelajaran itu berkaitan dengan budi pekerti, nilai-nilai luhur dan budaya suatu masyarakat, biasanya disampaikan secara lisan oleh orang tua atau orang lain yang mempunyai cerita.

Karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran. Pesan-pesan didalam karya sastra disampaikan oleh pengarang dengan cara yang sangat jelas ataupun yang bersifat tersirat secara halus. Karya sastra juga dapat dipakai untuk menggambarkan apa yang ditangkap oleh pengarang tentang kehidupan disekitarnya. Jadi karya sastra ini dapat diibaratkan sebagai "potret" disini berbeda dengan cermin karena karya sastra sebagai kreasi hasil manusia yang didalamnya terkandung pandangan-pandangan pengarang (dari mana dan bagaimana pengarang melihat kehidupan tersebut). Banyak nilai-nilai kehidupan yang bisa ditemukan dalam karya sastra tersebut. Oleh sebab itu, mengapresiasi karya sastra artinya berusaha menemukan nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra. Karya sastra menggunakan kata-kata sebagai medianya sehingga melahirkan imaji lingusitik. Sastra merupakan tulisan yang bernilai estetik, bukan berarti bahwa pandangan tersebut dapat menjabarkan pengertian sastra secara tuntas.

Karya sastra memiliki fungsi menyampaikan ide-ide atau gagasan-gagasan seorang penulis puisi, prosa, dan drama. Ide-de penulis itu dapat berupa kritik sosial, politik, budaya, dan pertahanan keamanan berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang ada disekitar tempat tinggalnya. Menurut Sitorus (2021:62) mengemukakan bahwa "Karya sastra yang termasuk dalam imajinatif adalah karya sastra yang memang dalam proses penciptaanya menekankan pada hal-hal yang menjadi sebuah fakta atau unsur

unsur kefaktaannya memang menjadi hal penekanan yang utama". Contoh yang paling dekat dengan kehidupan masyarakat adalah fenomena sosial, dan permasalahan kasta. Sebuah karya sastra menyampaikan kritik sosial kepada masyarakat pembaca dengan menggunakan medium bahasa.

Upaya menuangkan ide atau gagasan melalui karya sastra dapat dikatakan sebagai upaya kreatif seorang penulis untuk mengajak masyarakat pembaca mendsikusikan permasalahan-permasalahan yang sedang terjadi dalam kehidupan. Menurut Wicaksono (2017:4) mengemukakan bahwa "Karya sastra yang ditulis merupakan ungkapan masalah-masalah manusia dan kemanusiaan, tentang makna hidup dan kehidupan, melukiskan penderitaan-penderitaan manusia".

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan pengalaman, pemikiran, ide-ide, atau gagasan yang timbul karena dorongan dari manusia untuk berinteraksi dalam lingkungan masyarakat yang kemudian berpadu dengan pemikiran imajinatif dari perpaduan antara pemikiran-pemikiran tersebut terciptalah satu bahasa.

C. Jenis-Jenis Karya Sastra

1. Puisi

Puisi merupakan salah satu genre karya sastra indonesia selain prosa dan drama. Meski demikian, jika ditinjau dari perkembangannya, puisi bisa dikatakan sebagai genre karya sastra tertua. Puisi dibedakan menjadi dua, yaitu puisi lama dan puisi baru. Sebagai salah satu bentuk jenis sastra tertua, puisi bahkan telah menyatu dengan tadisi. Menurut Kartikasari&Suprpto (2018:52) Puisi memiliki keunikan tersendiri dan tipografinya. Selanjutnya menurut Kosasih (2012:97) "Puisi didefinisikan sebagai wujud karya sastra yang memakai kata-kata indah dan penuh makna. mengungkapkan Puisi lama merupakan puisi yang masih terikat oleh aturan-aturan. Sementara, puisi baru merupakan puisi yang sudah tidak terikat oleh aturan atau memiliki bentuk yang lebih bebas dibandingkan puisi lama.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah salah satu jenis karya sastra tertua yang diciptakan dengan pengimajinasian, pengisian, dan perlambangan.

2. Cerpen

Cerpen adalah jenis karya sastra yang populer dan banyak dibaca orang dengan pemahaman memadai saat ini. Cerpen merupakan bentuk karya sastra berupa prosa naratif yang bersifat fiktif. Isinya tidak lebih dari 10.000 kata. Cerita pendek atau sering disingkat cerpen cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibanding karya-karya fiksi yang lebih panjang. Kartika & Suprpto (2018:70) menjelaskan bahwa dalam “cerpen pengarang mengambil sari ceritanya saja. oleh karena itu, cerita pendek (singkat) saja”. Selanjutnya Kosasih (2012:34), mengungkapkan “Cerpen adalah cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah katanya sekitar 500- 5.000 kata. Jadi, cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca dalam sekali duduk”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen atau cerita pendek adalah cerita yang hanya menyampaikan sari ceritanya saja, dan habis dibaca sekali duduk artinya cerita tersebut disampaikan secara singkat dari awal sampai akhir.

3. Novel

Novel salah satu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa, yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu “novella” yang berarti sebuah kisah atau cerita. sebuah novel menceritakan atau menggambarkan tentang kehidupan manusia yang berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya. Di dalam sebuah novel, biasanya pengarang berusaha semaksimal mungkin memberikan arahan kepada pembaca untuk mengetahui pesan tersembunyi seperti gambaran relaita kehidupan melalui sebuah cerita yang terkandung di dalam novel tersebut. Kosasih (2012:60) “Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh”. Sementara itu pendapat lain dari Waluyo

(Kartikasari&Suprpto,2018:115) menyatakan bahwa novel berasal dari bahasa latin *novellus* yang kemudian diturunkan menjadi *noveis* yang berarti baru. Perkataan baru ini dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi yang muncul belakangan dibandingkan cerita pendek dan roman.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah salah satu jenis karya sastra yang bersifat khayalan yang jauh lebih panjang dari cerita pendek.

4. Drama

Drama adalah jenis karya sastra dalam bentuk puisi atau prosa yang bertujuan menggambarkan kehidupan lewat kelakuan dan dialog para tokoh. Umumnya drama dirancang untuk pementasan panggung. Drama sebagai karya sastra sebenarnya hanya bersifat sementara, sebab naskah drama ditulis sebagai dasar untuk dipentaskan. Dengan demikian, tujuan drama bukanlah untuk dibaca seperti orang membaca novel atau puisi. Menurut Waluyo dan Wardani(Kartikasari&Suprpto, 2018:137) mengungkapkan bahwa “Drama berasal dari bahasa Yunani “draomai” yang berarti: berbuat, berlaku, bertindak, atau beraksi”. Selanjutnya Menurut Kosasih (2012:132) mengatakan, “Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. Lakuan dan dialog yang terdapat dalam drama tidak jauh berbeda dengan yang terjadi dalam kehidupan nyata”.

Berdasarkan pendapat di atas drama adalah jenis karya sastra yang menggambarkan kehidupan manusia dengan gerak. Drama menggambarkan realita kehidupan, watak, serta tingkah laku manusia melalui peran dan dialog yang dipentaskan. Kisah dan cerita dalam drama memuat konflik dan emosi yang secara khusus ditujukan untuk pementasan teater.

D. Hakikat Novel

1. Pengertian Novel

Novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Kata novel berasal dari bahasa latin *novellas*, yang terbentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa inggris. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek dari pada roman, tetapi jauh lebih panjang dari pada cerita pendek, yang isinya hanya mengungkapkan suatu kejadian yang penting dan menarik dari kehidupan seseorang (dari suatu episode kehidupan seseorang) secara singkat dan pokok-pokok saja. Menurut Nurgiyantoro (2013:4) “Novel adalah sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang juga bersifat imajinatif”.

Novel adalah suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada disekitar kita, tidak mendalam dan lebih banyak melukiskan peristiwa dari kehidupan oleh pengarang. Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel diartikan sebagai usaha untuk meniru dunia kemungkinan atau peniruan dunia kemungkinan. Artinya, apa yang diuraikan didalamnya bukanlah dunia sesungguhnya, tetapi kemungkinan-kemungkinan yang secara imajinatif dapat diperkirakan bisa diwujudkan. Menurut pandangan Kosasih (2012:60) “Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh”.

Bedasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa novel merupakan jenis karya sastra baru yang cukup panjang yang mengisahkan kehidupan problematika tokoh dan bersifat imajinatif.

Didalam novel dimulai dengan munculnya persoalan yang dialami oleh tokoh dan diakhiri dengan penyelesaian masalahnya.

2. Unsur-unsur Novel

Novel merupakan jenis karya sastra berbentuk prosa fiksi, dalam hal ini pula khususnya pada novel tentu dipengaruhi oleh dua unsur utama, yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik.

a. Unsur instrinsik novel adalah unsur pembangun yang berada dalam suatu karya sastra itu sendiri seperti tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan amanat. Menurut Nurgiyantoro, (2015: 30) unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur instrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur instrinsik inilah yang membuat novel terwujud. Atau sebaliknya, jika dari sudut pandang pembaca, unsur-unsur cerita inilah yang akan dijumpai jika kita membaca novel. Unsur yang dimaksud ialah tema, tokoh dan penokohan, latar cerita, plot atau alur, sudut pandang, dan amanat.

b. Unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar karya sastra yang dapat membangun karya sastra itu sendiri. Menurut Nurgiyantoro, (2015: 30) unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra Meskipun unsur ini berada di luar karya sastra, unsur ekstrinsik tetap menjadi faktor inspirasi dan motivasi pengarang dalam membuat karya sastra.

Menurut Nurhayati, (2019: 140-146) unsur-unsur ekstrinsik tersebut bisa mempengaruhi dalam penelitian cerpen dan novel. Menurut Al-Ma'ruf dan Nugrahani (2017:51) unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung turut mempengaruhi bangunan karya sastra itu.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada di luar teks sastra, unsur ekstrinsik juga dapat mempengaruhi suatu penelitian pada cerpen dan novel. Maka dari itu unsur ekstrinsik bisa disebut menggambarkan sebuah konteks dari luar karya sastra dan saling berkaitan dengan unsur-unsur instrinsik.

E. Kepribadian

Di dunia ini manusia lahir dengan memiliki ciri khas masing-masing. Tidak ada manusia yang sejatinya sempurna. Kata kepribadian (*personality*) berasal dari bahasa Yunani kuno *prosopon* atau *persona*, yang berarti "topeng" yang biasa dipakai oleh artis dalam teater. Para artis itu bertingkah laku sesuai dengan ekspresi topeng yang dipakainya, seolah-olah topeng itu mewakili kepribadian tertentu. Pengertian ini mengandung arti bahwa manusia dalam kehidupannya selalu memberikan corak yang bukan aslinya, karena ia didorong untuk melakukan tindakan yang baik, walau bertentangan dengan yang sebenarnya. Secara umum, kepribadian merupakan keadaan dalam diri seseorang yang menentukan bagaimana penampilannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Suryabrata (Ghufron dan Risnawita,2012:132) menjelaskan bahwa kepribadian merupakan suatu kebulatan dari aspek-aspek jasmaniah dan ruhaniah yang bersifat dinamis dalam hubungannya dengan lingkungan. Menurut Alport (Ghufron dan Risnawita2012:133) memberikan definisi kepribadian sebagai dinamika organisasi yang terdapat dalam diri individu yang merupakan *psychophysical* yang menentukan individu tersebut dalam melakukan penyesuaian diri secara unik terhadap lingkungannya. Kepribadian adalah pola kognitif, afektif, dan perilaku yang berbeda dan karakteristik yang menentukan gaya personal individu serta mempengaruhi interaksinya dengan lingkungan. Kepribadian mengatur tingkah laku manusia dalam merespons hal-hal yang ada di lingkungannya, dan setiap individu mempunyai cara yang berbeda-beda dalam merespons hal tersebut sesuai dengan tipe kepribadiannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan kepribadian adalah corak tingkah laku manusia melalui kekuatan, dorongan, keinginan, opini dan sikap-sikap.

F. Struktur Kepribadian

Struktur kepribadian manusia memiliki sistem atau aspek untuk membentuk diri seseorang secara psikologis. Adapun menurut Freud, (Suryabrata, S 2016: 124) yang mengatakan bahwa kepribadian terdiri atas tiga sistem atau aspek yaitu terdiri dari *id*, *ego*, *superego*. Adapun penjelasan masing-masing dari ketiga struktur kepribadian tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Id*

Id merupakan dunia batin atau subyektif manusia, dan tidak mempunyai hubungan langsung dengan dunia obyektif. Menurut, Zaviera (2017: 93) *Id* bekerja sejalan dengan prinsip-prinsip kenikmatan, yang bisa dipahami sebagai dorongan untuk selalu memenuhi kebutuhan dengan serta-merta. *Id* merupakan representasi psikis kebutuhan-kebutuhan biologis. Freud (Minderop, 2016: 21) mengatakan “*Id* adalah energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti misalnya kebutuhan seperti: makan, seks, menolak rasa sakit, atau tidak nyaman”. Menurut Susanto (Fajriyah dkk, 2017: 7) menyatakan bahwa “*id* sendiri bersifat kacau, artinya bahwa mekanisme kerja dari *id* ini tanpa aturan, tidak mengenal norma-norma moralitas dan tidak bisa membedakan benar atau salah. Ia bekerja atas dasar keinginan terhadap kesenangan dan tidak senang”.

Id bekerja menurut prinsip kenikmatan karenanya jika pemenuhan kebutuhan *id* terlambat, akan terjadi konflik-konflik yang menimbulkan rasa gelisah, sakit, dan perasaan lain yang tidak menyenangkan. Ada dua cara yang dilakukan oleh *id* dalam memenuhi kebutuhannya untuk meredakan ketegangan yang timbul, yaitu melalui reflek atau reaksi-reaksi otomatis seperti berkedip, serta proses primer dengan membayangkan makanan pada saat lapar.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *id* adalah kebutuhan-kebutuhan biologis secara spontan. *Id* juga merupakan sebuah dorongan pada diri seseorang yang dilakukannya tanpa sengaja, *id* merupakan energi psikis yang menekankan manusia agar memenuhi kebutuhan seperti makan, menolak rasa sakit dan juga kebutuhan seksual.

b. *Ego*

Ego merupakan struktur psikis yang berhubungan dengan konsep tentang diri, diatur oleh prinsip realitas dan ditandai oleh kemampuan untuk menoleransi frustrasi. Menurut Zaviera (2017: 94) “*Ego* yaitu menghubungkan organisme dengan realitas dunia melalui alam sadar yang dia tempati, dan dia mencari objek-objek untuk memuaskan keinginan dan nafsu yang di munculkan *id* untuk merepresentasikan apa yang dibutuhkan organisme”. Menurut Freud (Minderop, 2016: 22) *ego* yaitu terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas, *ego* merupakan pimpinan utama dalam kepribadian; yang mampu mengambil sebuah keputusan. *Ego* adalah perilaku individu yang dapat mengendalikan *id* sehingga dapat menentukan atau mengambil sebuah keputusan. Menurut Koswara (Fajriyah dkk, 2017:7) mengungkapkan bahwa *ego* adalah sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengarah individu kepada dunia objek dari kenyataan, dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip-prinsip kenyataan.

Keberadaan *ego* membantu manusia dalam mengambil suatu keputusan yang menjadi karakter dari *ego* disebut sebuah perbuatan yang dapat mengendalikan jiwa pada naluri diri manusia. *Ego* sendiri dapat membuat kita memilih dan memberikan keputusan pemenuhan kebutuhan pada *id* dengan berpikir secara logis, dan *ego* dapat dikatakan memiliki sebuah fungsi yang berkenaan dalam kepribadian.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *ego* yaitu mampu memenuhi kebutuhan organisme berdasarkan objek-objek yang sesuai dan dapat ditemukan dalam kenyataan, *ego*

dapat mengendalikan *id* sehingga menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi diri sendiri. Adapun contoh dari *ego* sendiri yaitu sebagai pengambilan keputusan, penyelesaian masalah, dan penalaran. *ego* merupakan pimpinan utama dalam kepribadian; yang mampu mengambil sebuah keputusan.

c. *Superego*

Superego yaitu gambaran kesadaran akan nilai-nilai dan moral masyarakat baik itu dari adat istiadat, agama, orangtua, dan lingkungan. *Superego* merupakan kesempurnaan daripada kesenangan yang dianggap sebagai aspek moral kepribadian.

Menurut pendapat Zaviera, (2017: 94) “*Superego* memiliki dua sisi: pertama adalah *nurani* (*conscience*), yang merupakan internalisasi dari hukuman dan peringatan. Sementara yang kedua disebut *ego ideal*. *Ego ideal* berasal dari pujian dan contoh-contoh positif yang diberikan kepada anak-anak. *Nurani* dan *ego ideal* mudah sekali bertentangan dengan apa yang muncul dari *id* (nafsu dan keinginan). Adapun pendapat Freud (Minderop, 2016: 22) “*superego* yaitu yang mengacu pada moralitas dalam kepribadian. *Superego* sama halnya dengan “hati nurani” yang mengenali nilai baik dan buruk (*conscience*”) sebagaimana *id*, *superego* tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergerumul dengan hal-hal realistik, kecuali ketika implus seksual dan agresivitas *id* dapat terpuaskan dalam pertimbangan moral. Menurut Alwisol (Fajriyah dkk, 2017:8) menyatakan bahwa *superego* adalah sistem kepribadian yang bersifat *evaluative* (menyangkut baik dan buruk), yang beroperasi memakai prinsip realistik dari *ego*.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *superego* ialah kepribadian yang menentukan baik buruk, benar atau salah pribadi dan dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat. Maka dari itu *superego* sendiri dapat pula dianggap sebagai aspek moral

kepribadian karena *superego* merupakan sebuah gambaran kesadaran akan nilai-nilai moral dan etika pada masyarakat.

G. Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang paling sering disebut, baik dalam dialog tokoh lain maupun narasi cerita. Biasanya, tokoh-tokoh lain di dalam cerita juga memiliki hubungan atau keterkaitan dengan tokoh utama. Menurut Nurgiyantoro (2013:258) mentakan bahwa “Tokoh utama adalah tokoh yang paling sering muncul atau diceritakan dan saling berkesinambungan satu sama lain dalam cerita. Tokoh utama juga sebagai pusat cerita, maka tokoh utama akan tampil dari awal dimulainya cerita hingga akhir cerita.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan tokoh utama adalah tokoh utama adalah tokoh yang paling sering disebut, baik dalam dialog tokoh lain maupun narasi cerita dan biasa ditonjolkan dalam cerita atau yang sering muncul.

H. Psikologi Sastra

Secara umum psikologi sastra dapat didefinisikan sebagai ilmu yang berkaitan dengan proses mental atau aspek kejiwaan manusia, baik yang normal maupun abnormal. Menurut Astuti (2016:176) menjelaskan bahwa “Psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku dan kehidupan psikis (jiwa) manusia dapat digunakan sebagai salah satu sarana dalam upaya pemahaman karya sastra”.

Kata Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Rokhmansyah (2014: 159) mengatakan bahwa “Psikologi sastra merupakan kajian sastra yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Karya sastra itu lahir dari pengekspresian endapan pengalaman yang telah lama ada dalam jiwa dan telah mengalami pengolahan jiwa secara mendalam melalui proses berimajinasi”. Sejalan dengan pendapat di atas Freud (Minderop, 2016: 54) mengatakan bahwa psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah suatu karya psikologis hal penting yang perlu dipahami adalah sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan

pengarang menampilkan para tokoh rekaan yang terlibat dengan masalah kejiwaan. Menurut Ratna (2013: 343) ada tiga cara untuk memahami hubungan antara psikologi dan sastra, yaitu:

1. Memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai peneliti.
2. Memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra.
3. Memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca.

Psikologi dan sastra memiliki hubungan yang bersifat fungsional karena sama-sama untuk mempelajari keadaan jiwa seseorang. Bedanya psikologi gejalanya bersifat nyata sedangkan sastra bersifat imajinatif.

Penelitian ini akan menganalisis karya sastra dengan pendekatan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra bertolak dari pandangan bahwa suatu karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang ada dalam ruang lingkup kehidupan manusia, melalui penokohan yang ditampilkan oleh pengarang. Psikologi sastra memiliki fungsi untuk mengategorikan [pengarang](#) berdasarkan jenis psikologi dan tipe [fisiologisnya](#). Kelainan-kelainan yang berkaitan dengan kajian psikologi dapat ditemukan melalui [dokumen](#) teori psikologi atau melalui karya sastra itu sendiri. Proses interpretasi data yang diperoleh melalui karya sastra harus dicocokkan dengan teori psikologi agar kajiannya bersifat valid. Psikologi sastra juga berguna untuk menilai suatu karya sastra melalui proses [kreatif](#) yang ada dalam diri pengarang, juga menelaah kondisi [jiwa](#) pengarang melalui karya sastranya. Psikologi sastra dibangun atas dasar asumsi-asumsi generasi yang berkaitan dengan aspek-aspek kejiwaan (psike) pengarang.

Psikologi sastra berdasarkan menurut ahli di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra merupakan kajian sastra yang berkaitan dengan aktivitas kejiwaan manusia, baik dari segi tokoh yang ditampilkan dalam karya sastra, pengarang yang menciptakan karya sastra, maupun pembaca sebagai penikmat karya sastra. Hal tersebut dikarenakan karya sastra merupakan cerminan psikologi pengarang dan sekaligus memiliki daya psikologi terhadap pembaca.

I. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dengan demikian penelitian yang dilakukan merupakan pendekatan atau perkembangan dari penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh peneliti lain, yang berkaitan dengan judul peneliti. Adapun hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, sebagai berikut :

Pertama, penelitian oleh Laurensia Ringka dari IKIP-PGRI Pontianak tamatan tahun 2021. Dengan judul kepribadian tokoh dalam novel *senyawa* karya Sdavincii (kajian psikologi sastra). Penelitian ini juga dilakukan oleh Laurensia Ringka terkait dengan teori kepribadian Sigmund Freud yaitu struktur kepribadian yaitu *id ego, superego*. Penelitian ini lebih menekankan pada analisis psikologi kepribadian dan psikologi tokoh novel. Dalam menelaah *id, ego* dan *superego* pada sebuah novel, yang ia telaah dari bentuk karakter dan sifat tokoh-tokoh dalam novel.

Perbedaan dan persamaan penelitian Laurensia Ringka dengan penelitian saya yaitu perbedaannya adalah saya hanya menganalisis tokoh utama dalam novel, sedangkan Laurensia Ringka menganalisis semua tokoh dalam novel. Sedangkan persamaannya, sama-sama menggunakan teori Sigmund Freud dan menganalisis kepribadian tokoh yaitu struktur kepribadian *id,ego,dan superego*.

Kedua, penelitian oleh Fika Nurmayasari dari Universitas Pancasakti Tegal tahun 2020 dengan judul kepribadian tokoh perempuan pada novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia dan implikasinya dalam pembelajaran sastra di SMA. Hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Fika Nurmayasari ini adalah suatu data yang diperoleh, ada terdapat 28 kutipan data yang menampilkan tokoh perempuan. Hasil analisis kepribadian tokoh perempuan pada Novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia memiliki 30 kutipan data yaitu terbagi menjadi tiga jenis psikologi kepribadian menurut Sigmund Freud, yaitu (1) *id* yang terdapat 11 kutipan data dengan persentase 36,7% (2) *ego* yang terdapat 4 kutipan data dengan presentase 13,3%, dan (3) *Superego* terdapat 15 kutipan data dengan presentase 50%.

Adapun persamaan penelitian yang dilakukan oleh Fika Nurmayasari dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan pendekatan psikologi sastra yang mengacu dari pada teori kepribadian Sigmund Freud. Perbedaannya pada penelitian yang dilakukan Fika Nurmayasari dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti mengambil novel *Konspirasi Alam Semesta* Karya Fiersa Besari sebagai objek penelitian sedangkan penelitian dilakukan oleh Fika Nurmayasari mengambil novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia sebagai objek penelitian, selain itu tujuan dalam penelitian yang dilakukan oleh Fika Nurmayasari yaitu untuk mendeskripsikan (1) bagaimana kepribadian tokoh utama dalam novel *Cinta dalam 99 Nama-Mu* karya Asma Nadia (2) bagaimana implikasi hasil penelitian dalam pembelajaran sastra di SMA, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan (1) *Id* yang terdapat pada tokoh utama dalam Novel *Konspirasi Alam Semesta* Karya Fiersa Besari, (2) *Ego* yang terdapat pada tokoh utama dalam Novel *Konspirasi Alam Semesta* Karya Fiersa Besari, (3) *Superego* yang terdapat pada tokoh utama dalam Novel *Konspirasi Alam Semesta* Karya Fiersa Besari.

Ketiga, penelitian oleh Amran dkk dari Universitas Mulawarman tahun 2018. Dengan judul analisis kepribadian tokoh utama dalam novel *Berteman Dengan Kematian Catatan si Gadis Lupus* Karya Sinta Ridwan. Perbedaan dan persamaan penelitian Amran dkk dengan penelitian saya yaitu perbedaannya pada penelitian Amran dkk selain menganalisis struktur kepribadian, dalam penelitian tersebut juga menganalisis konflik psikologi. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama menganalisis tokoh utama, menggunakan teori kepribadian yang sama yaitu teori kepribadian Sigmund Freud, serta menganalisis struktur kepribadian yang sama yaitu *id*, *ego*, dan *superego*.

Keempat, penelitian oleh Indriyani (2017) dengan judul Kepribadian Tokoh Utama Shinji dalam Novel *Shiosai* Karya Mishima Yukio (Kajian Psikoanalisis). Penelitian ini menganalisis kepribadian tokoh shinji berdasarkan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung. Menurut teori Carl Gustav

Jung, berdasarkan kesadaran kepribadian tokoh utama dalam Novel *Shiosai* bertipe perasa, dipandang dari fungsi jiwa kepribadian Shinji. Dipandang dari sikap jiwa, Shinji memiliki kepribadian introvert, sedangkan berdasarkan ketidaksadarannya, tipe kepribadian Shinji yaitu pemikir dan intuitif. Perbedaan dan persamaan penelitian Indriyani dengan penelitian saya yaitu persamaannya yakni sama-sama menganalisis kepribadian tokoh utama dalam novel. Sedangkan perbedaannya adalah objek penelitian dan teori yang digunakan.